

Dinamika psikologis pada womenpreneur yang masih berstatus mahasiswi tingkat akhir

Aditio Hidayat Ramadhan

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Yanladila Yeltas Putra

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *This study aims to find out how the psychological dynamics of womenpreneurs who are still in their final year status. The research method used in this study is qualitative using a phenomenological approach. The subjects consisted of two final year students who became entrepreneurs from two different universities. This study uses a semi-structured interview technique (open-ended question) by using an interview guide as the main method. The results of the study found that there were several psychological and non-psychological aspects related to psychological dynamics in final year students who became womenpreneurs. The two subjects found the same 6 aspects, namely entrepreneurial motivation, parental support, time management, gender roles, entrepreneurship benefits & challenges.*

Keywords: *Psychological dynamics, students, womenpreneur.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis pada *womenpreneur* yang masih berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek terdiri dari dua orang mahasiswa tingkat akhir yang menjadi womepreneur dari dua universitas yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*open-ended question*) dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai metode utama. Hasil penelitian menemukan bahwa ditemukan beberapa aspek-aspek psikologis dan non-psikologis terkait dinamika psikologis pada mahasiswa tingkat akhir yang menjadi *womenpreneur*. Pada kedua subjek ditemukan 6 aspek yang sama yaitu motivasi berwirausaha, Dukungan orang tua, management waktu, peran gender, benefit berwirausaha & tantangan.

Kata kunci: Dinamika psikologis, mahasiswi, *womenpreneur*.

Pendahuluan

Dalam dua dekade belakangan dunia *entrepreneurship* menarik minat cukup tinggi (Ardiyani & Kusuma, 2016 ; Setyawan, 2016). Berawal dari abad ke 18, *entrepreneurship* dikenalkan dengan tujuan inovasi dan kreatifitas dapat meningkatkan dan mengembangkan

sebuah organisasi, kemudian makna *entrepreneurship* di masa reformasi berubah menjadi kewirausahaan (Purnomo, 2010). Sederhananya, kewirausahaan adalah kegiatan berisiko tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jual suatu produk melalui proses inovatif dan kreatif yang bermanfaat bagi

masyarakat dan bermanfaat bagi pelaku usaha. Saat ini, sektor tersebut mencakup perempuan maupun laki-laki yang terlibat dalam kewirausahaan. Perempuan yang memutuskan untuk menjadi pengusaha akan berusaha untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dan status sosialnya.

Dalam praktiknya perempuan akan berhadapan dengan berbagai hambatan dalam memulai berwirausaha meskipun prosesnya tidak ditemukan perbedaan baik laki-laki ataupun perempuan (Tambunan, 2009). Berbagai studi menemukan setidaknya terdapat beberapa tantangan pada perempuan dalam berwirausaha seperti aturan dan batasan norma, budaya dan agama, tradisi, adat istiadat, status perkawinan, pekerjaan rumah tangga yang sulit, keterbatasan pendidikan, ilmu dan informasi, keterbatasan akses dana dan kredit sebagai modal, komunitas ataupun lembaga yang tidak memadai dimana penelitian ini dilakukan di beberapa negara salah satunya Indonesia (Ahamad & Moudud-UI-Hug, 2013; Derera, Chitakunye & O'Naill, 2014).

Menurut Nita Yudi, Ketua Pengurus Pusat Ikatan Pengusaha Wanita Indonesia, pada tahun 2015 ada sekitar 649,9 juta pengusaha perempuan di Indonesia dimana usia wanita wirausaha rata-rata terbanyak berada pada selang umur 25-35 tahun (Rosmayanti, 2019; Sari, Priatna & Burhanudin, 2015). Alasan

utama seseorang memutuskan untuk menjadi wirausaha adalah untuk keuntungan finansial.

Salah satunya pada subjek dalam penelitian ini. Subjek merupakan mahasiswi tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah menjadi *entrepreneur*. Ia memulai menjadi *entrepreneur* pada dua tahun yang lalu. Pada saat itu ia mencoba mencari peluang bisnis melalui beberapa hasil pengamatan yang ia temui pada saat itu. Beberapa tahun mengamati, ia menemukan peluang dan mencoba untuk memulainya.

Pada Akhir 2019 menjadi momentum awalnya ia terjun untuk memutuskan menjadi *entrepreneur* di usia muda. Jika dikategorikan subjek bisa dikatakan *New Business Ownership* yaitu yang sudah melakukan aktifitas berwirausaha kurang dari tiga setengah tahun atau lebih dari tiga bulan (Merieska & Meiyanto, 2017). Bagi sebagian orang memilih untuk menjadi *entrepreneur* hanya niatan saja, atau hanya sampai sebatas angan belaka, tidak dengannya, dengan berbekal kemampuan yang di peroleh melalui pembelajaran salah satu matkul yaitu kewirausahaan, media *online* ataupun belajar dari pengalaman yang ia temui dilapangan bisa dikatakan dengan background pendidikan yang ia miliki sangat minim sekali mengani dunia kewirausahaan.

Ketika ia memulai memasuki dunia *entrepreneur*, ia tidak langsung terjun begitu saja

melainkan ia mempelajari, menyusun strategi hingga membuat konsep sematang mungkin. Pengusaha mengembangkan hubungan emosional untuk mencapai tujuan akhir yaitu membangun dan mempertahankan peluang yang telah dijadikan bisnis (Baron, 2008; Shepherd, 2003; Cardon et al., 2012).

Di tahun 2020 merupakan momentum ia serius menjalankan bisnis. Pada masa itu wabah covid-19 terjadi dan sedang marak-maraknya, namun hal tersebut tidak membuat dia surut malah menjadikan momentum itu sebagai waktu tambahan dalam menyiapkan konsep agar lebih matang. Hingga akhirnya, sebelum tahun 2020 berganti bisnis yang ia jalani bersama beberapa partner tersebut launching. Tentunya hal ini tidak serta merta terjadi, banyak tantangan yang ia hadapi. Mulai dari mencari suplier hingga berfokus menasar segment target. Tidak hanya itu, dalam mengambil keputusan ia selalu mempertimbangkan segala aspek dan sangat detail.

Terlahir dari keluarga yang tidak memiliki pengalaman berbisnis, ia tetap yakin dengan pilihannya. Hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk menjadi enterprenur. Ia tetap gigih meskipun terdapat beberapa keraguan, “apa benar bisnis ini tidak bisa untuk diteruskan?” Tapi ia tetap menjalankannya hingga saat ini bisnis tersebut berjalan dan sudahh mulai dikenal oleh masyarakat.

Berbagai kendala dengan banyaknya keterbatasan terus membuat otaknya untuk terus berpikir dan menemukan solusi, permasalahan-permasalahan yang muncul. Herannya, ditengah keterbatasan dan banyaknya kendala malah melahirkan ide-ide gila yang penuh inovasi lainnya yang akan dikerjakan. Sehingga bisnis saat ini menjadi permulaan untuk lahirnya bisnis-bisnis berikutnya. Berbagai rintangan yang hadir ketika menjadi seorang enterprenur ia hadapi dengan ketangguhan bahkan disaat posisi terendah sekalipun, ia tidak memilih kata menyerah.

Meskipun ia perempuan, ia tidak pernah minder dengan waktu yang dimiliki oleh teman-teman sebayanya, dimana disaat yang lain menghabiskan waktu untuk bersenang-senang ia menghabiskan waktu untuk bersusah payah membangun masa depannya. Ia juga terinspirasi dari beberapa orang yang memilih menjadi enterprenur di berbagai usia baginya bukan tentang memiliki jabatan yang bagus ketika lulus , gaji yang banyak dari pekerjaan, ataupun bukan tentang seberapa kerennya orang pada birokrasi tertentu melainkan bagaimana untuk mandiri secara finansial dan berfokus pada mimpi yang ia bangun serta menebar sebanyak-banyaknya kebermanfaatan. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran *“Dinamika Psikologis Pada womenpreneur yang masih berstatus*

mahasiswa tingkat akhir”.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis ialah pendekatan yang berfokus pada pengalaman individu yang subjektif (Kahija, 2017). Tujuan penelitian ini ialah memanfaatkan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan dinamika psikologis mahasiswa yang menjadi *womenpreneur* dari pengalaman langsung yang partisipan alami secara rinci.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pelaksanaannya ialah sebagai berikut: Peneliti, Pedoman Wawancara (guideline interview), Alat Perekam. Sedangkan sumber data yang akan digunakan oleh peneliti adalah: Subjek penelitian, informan penelitian dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara.

Narasumber dari penelitian ini merupakan *womenpreneur* berstatus mahasiswa tingkat akhir. Teknik sampling target penelitian ini didasarkan pada metode target sampling. Target sampling adalah metode pengumpulan data dari suatu sumber dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari wawancara yang dilakukan ditemukan beberapa aspek psikologis dan non psikologis yang muncul dari tema superordinat antar subjek yang akan diuraikan sebagai berikut dimana aspek psikologis pertama ialah Motivasi berwirausaha. Motivasi berwirausaha Banyak hal yang dapat memotivasi seseorang untuk berwirausaha. Motivasi bisa datang dari mana saja. Motivasi bisa datang dari dalam diri maupun dari luar diri. Selanjutnya peneliti menemukan aspek psikologis lainnya yaitu dukungan keluarga dimana hal ini merupakan salah satu aspek penting ketika seseorang memilih untuk menjadi *womenpreneur*.

Dukungan keluarga akan dapat membantu memberikan dukungan baik secara moril ataupun materil. Selanjutnya ialah peran gender yang merupakan suatu perilaku yang dipelajari dalam suatu masyarakat dimana terdapat hal-hal yang patut diterima ataupun tidak baik pada laki-laki maupun perempuan. Perempuan pada umumnya dianggap lebih cocok bekerja dirumah dibandingkan diluar. Selain itu aspek psikologis yang muncul ialah manajemen waktu. *womenpreneur* dituntut agar dapat mengoptimalkan waktu dengan baik. Terlebih masih berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sejatinya harus menyelesaikan perkuliahannya. Tak heran jika mahasiswa yang menjadi *womenpreneur* sedikit kesusahan dalam mengatur waktu antara

menjalani bisnis dan kuliahnya. Tidak hanya itu ditemukan juga aspek non-psikologis yaitu tantangan. *womenpreneur* pasti akan menemui berbagai tantangan. Sejatinya tantangan tersebut akan terus bertambah seiring berjalannya proses bisnis. Selain itu aspek non-psikologis lainnya adalah benefit entrepreneur. Menjadi *womenpreneur* tentunya juga akan mendapatkan beberapa keuntungan.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah menguraikan aspek psikologis yang muncul pada *womenpreneur* yang masih berstatus mahasiswi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui aspek-aspek psikologis terkait dinamika psikologis pada *womenpreneur* yang masih berstatus mahasiswi dengan menggunakan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa aspek psikologi terkait *womenpreneur* yang masih berstatus mahasiswi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang diimprovisasi, dengan 2 (dua) orang *womenpreneur* sebagai narasumber ataupun subjek penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat 6 (enam) aspek psikologis terkait *womenpreneur*. 4 diantaranya merupakan aspek psikologis dan 2 lainnya merupakan aspek non psikologis. Enam aspek

psikologis tersebut ialah motivasi berwirausaha, dukungan keluarga, manajemen waktu, peran gender dan dua aspek non psikologis adalah tantangan dan benefit wirausaha.

Aspek pertama adalah Motivasi berwirausaha. Peran motivasi dalam berwirausaha dapat dianalogikan sebagai bahan bakar penggerak mesin (Aidha, 2016). Motivasi berwirausaha sejatinya akan mendorong seseorang untuk yakin terhadap pilihannya. Kedua orang subjek ini mengkonfirmasi bahwasanya terdapat dorongan baik dalam diri ataupun dari lingkungan.

Subjek F menjelaskan bahwasanya salah satu yang mendorongnya ialah keluarga. F juga menjelaskan bisnis yang saat ini dia bangun bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Tidak hanya itu menurut F juga karna ingin mengeksplorasi hal-hal baru. Sejalan dengan F, A juga mengkonfirmasi bahwasanya dorongan terbesar adalah keluarga karna ingin membantu keluarga secara ekonomi dan membiayai adik-adiknya nanti. Tidak hanya itu kedua subjek juga menjelaskan bahwasanya terdapat aspek eksternal seperti ingin berdampak terhadap lingkungan seperti bisa membuka lowongan pekerjaan dimasa yang akan datang

Aspek kedua adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan hal yang krusial bagi seorang *womenpreneur*. Karna dukungan

orang tua akan juga merupakan hal penting dalam pengembangan intensi berwirausaha pada anak (Antawati, 2017). Subjek F mengatakan bahwasanya di awal memulai usaha ia mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya. Namun seiring berjalannya waktu dukungan tersebut mulai berkurang karna menurut F belum menampakkan hasil yang signifikan dan juga adanya faktor lain salah satunya pendidikan F yang masih belum selesai.

Tidak hanya itu keluarga besar F juga kurang mendukung pilihan F dalam berwirausaha dan cenderung mengarahkan F untuk dapat menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu dan berharap F dapat bekerja menjadi pegawai atau kantoran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang peneliti kemukan di latar belakang.

Namun hal sebaliknya justru A merasakan hal yang sebaliknya. A mengatakan bahwasanya mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya. Menurut A orang tuanya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dan juga orang tuanya merupakan seorang entrepreneur. Hal ini juga terkonfirmasi dari keterangan ibu subjek saat diwawancara. Tidak hanya itu hal ini selaras dengan temuan penelitian dimana orang tua yang berwirausaha cenderung mendukung pilihan anaknya untuk berwirausaha juga.

Aspek ketiga adalah peran gender.

Ketika mendengar kesetaraan gender mungkin dibenak kita ada yang berpikir ke arah emansipasi kaum perempuan, artinya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki (Sumar, 2015). Namun nyatanya di lapangan menurut keterangan yang F berikan masih terdapat kelompok ataupun lingkungan yang masih memandang perempuan memiliki akses yang terbatas salah satunya terkait waktu. Menurut data yang F berikan lingkungannya saat ini tidak mendukung atau memberikan stimulus negatif dalam pilihannya menjadi *womenpreneur*. Namun hal sebaliknya dirasakan oleh A yang berada dilingkungan yang supportif. Dilingkungan tersebut A mengatakan berada di lingkungan yang tidak mempermasalahkan terkait pilihannya dan hal tersebut terkonfirmasi dari keterangan ibu subjek yang mengatakan perempuan saat ini harus mandiri dalam segala hal.

Aspek keempat adalah management waktu. Seorang *womenpreneur* yang masih berstatus mahasiswa dituntut agar dapat memamanajemn waktu dengan baik. Hal ini diharapkan agar aktifitas perkuliahan dan aktifitas entrepreneur dapat berjalan beiringan tanpa mengganggu salah satunya. Tentunya prioritas utama seorang mahasiswa adalah menyelesaikan perkuliahannya. Sebagai mahasiswa wirausaha kemampuan manajemen waktu berperan dalam membantu mengatur

waktu mahasiswa dalam menjalani kuliah sambil berwirausaha (Fahmayanti, 2016).

Hal ini juga terkonfirmasi dari keterangan kedua subjek dimana di awal memulai usaha subjek juga merasa kewalahan dalam mengatur waktu sehingga perkuliahan terganggu. Tidak hanya itu menurut subjek F perlu cara tersendiri dalam mengatur waktu agar semua dapat berjalan dengan baik dan bisa pulang tepat waktu. Sedikit berbeda dengan F, subjek A mengatakan tidak kesulitan dalam membagi waktu lantaran sistem perkuliahan yang hybrid sehingga pengoptimalan waktu lebih baik. Tidak hanya itu A juga mengkonfirmasi dengan cara membuat jadwal ataupun skala prioritas dalam manajemen waktu

Aspek selanjutnya adalah tantangan berwirausaha. Dalam menjalankan aktifitas berwirausaha sembari menjadi mahasiswa tingkat akhir akan menemui tantangan dan diperlukan agar dapat menghadapi tantangan baik dari sisi teknis maupun non teknis (Santosa, 2014). Dalam teknisnya Subjek T mengkonfirmasi dari hasil wawancara yang ada mengatakan bahwasanya menemui tantangan seperti susah menemukan resep, mengurus supplier dan juga turun kelapangan guna memvalidasi produk. Hal serupa juga dialami oleh subjek A dimana target penjualan merupakan tantangan tersendiri dalam aktifitas

wirausaha yang ia jalani. Selain itu lingkungan juga menjadi salah satu tantangan dimana menurut A masih ditemuinya lingkungan yang kurang suportif dalam hal ini pertemuannya yang kurang mendukung pilihan A menjadi *womenpreneur*

Aspek keenam adalah benefit berwirausaha. Sejatinya keuntungan dapat berupa materi maupun non materi. Benefit atau keuntungan merupakan salah satu orientasi para entrepreneur (Frances, 2010). Dari data yang diperoleh dari kedua subjek menemukan bahwasanya selain keuntungan materi, salah satu keuntungan lainnya menjadi entrepreneur adalah dapat mengaplikasikan ilmu perkuliahan pada bisnis yang dijalankan.

Selain itu membuat kedua subjek memiliki relasi yang luas dikarenakan aktifitas dari bisnis yang dijalani. Tidak hanya itu juga membuat para subjek mendapatkan kebebasan finansial di usia muda serta membuat subjek lebih terampil dalam manajemen bisnis maupun perkuliahannya.

Kesimpulan

Penggalan data penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) orang yaitu *womenpreneur* yang masih berstatus mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa aspek psikologis terkait dinamika psikologis pada mahasiswi tingkat akhir yaitu 4 aspek psikologis

dan 2 aspek non psikologis. Keempat aspek tersebut adalah Motivasi berwirausaha, Dukungan orang tua, Management waktu dan peran gender. Dua aspek non psikologis adalah tantangan dan benefit berwirausaha. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, terpada aspek-aspek psikologis maupun non psikologis yang terkait dengan dinamika psikologis pada *womenpreneur* yang masih berstatus sebagai mahasiswi tingkat akhir.

Daftar Rujukan

- Ahamad, I., & Moudud-UI-Hug, S. (2013). Women entrepreneurship in Bangladesh challenges and prospects. *International Journal of Innovative Research and Development*, 2(7), 41-48.
- Aidha, Z (2016). Pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat universitas islam negeri sumatra utara. *Jurnal Jumantik*, 1(1),42-59.
- Antawati, D. (2017). Peran orang tua dalam menumbuhkan intensi berwirausaha pada anak. *Jurnal Manahejem & bisnis*, 1(1), 46-54.
- Ardiyani, N. P. P., & Kusuma, A. A. A. (2016). Pengaruh sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- Baron, R. A. (2008). The role of affect in the entrepreneurial process. *Academy of management Review*, 33(2), 328-340.
- Cardon, M. S., Foo, M. D., Shepherd, D., & Wiklund, J. (2012). Exploring the heart: Entrepreneurial emotion is a hot topic. *Entrepreneurship theory and practice*, 36(1), 1-10.
- Derera, F., Chitakunye, P., & O'Neill, C.(2014). Entrepreneurs in south africa the impact of gender on start-up capital: A case of women. *Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 95-114. <http://dx.doi.org/10.1177/0971355713513355>.
- Fahmayanti, N. (2016). Motivasi dan Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Wirausaha, *Psikoborneo*, 4(4), 586-595.
- Frinces, Z., H. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di indonesia. *Jurnal ekonomi pendidikan*, 7(1), 36-55.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis; Jalan Memahami Pengalaman hidup*. Kanisius, Yogyakarta.
- McMullen, J. S., & Shepherd, D. A. (2003). *Extending the theory of the entrepreneur using a signal detection framework. In Cognitive Approaches to Entrepreneurship Research*. Emerald Group Publishing Limited.
- Merieska, P., & Meiyanto, I. S. (2017). Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda. *Gadja Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 13-24.
- Purnomo, M. (2010). Perspektif Definisi Entrepreneurship. *Jurnal Bisnis Indonesia* Vol, 1(2).
- Rosmayanti, D. R. (2020, Agustus 9). Jumlah pengusaha perempuan meningkat [Halaman Web]. Diakses dari <http://www.harnas.co/2019/04/21/jumlah-pengusaha-perempuan-meningkat>
- Santosa, I. (2014). Masalah dan tantangan

- pengembangan kewirausahaan pada kalangan mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 203-207.
- Setyawan, A. (2016). Apakah Gender Bermakna Pada Model Pembentukan Minat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(2).
- Sumar, W., T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Musawa*, 7(1), 158-182.
- Tambunan, T. (2009). Women entrepreneurs in Indonesia: Their main constraints and reasons. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 5(3), 37-51.